Attadib: Journal of Elementary Education

Web Jurnal: https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/at-tadib/index

p-ISSN: 2614-1760, e-ISSN: 2614-1752, Edisi: Vol 8, No.1, April 2024

IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DALAM KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

B. Nuraulia Rahmanita[1], Ani Khoirotun Nisa[2], Muhammad Najib[3], Maya Rahma Sarita[4], Andi Prastowo[5]

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

bnurauliarahmanita@gmail.com[1], anikhoirunnisa22@gmail.com[2], najibbbbb66@gmail.com[3], mayarhmsarita@gmail.com[4], andi.prastowo@uin-suka.ac.id[5]

Abstract

The implementation of strengthening character education in the 2013 Curriculum can be developed by integrating cognitive, affective, and psychomotor aspects. In addition, encouraging and facilitating the creation of synergies between formal, non-formal and informal education, as well as encouraging teachers to continue to improve their competencies and role models are another form of implementing the 2013 Curriculum. The focus of this research is to find out the implementation of strengthening character education in the 2013 curriculum in elementary schools. The type of research that will be used is qualitative research with descriptive analysis. Data analysis techniques in this study are data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. This study aims to describe the implementation of strengthening character education in the 2013 curriculum in elementary school education units. The type of research that will be used is qualitative research with descriptive analysis. The results of the study show that the implementation of strengthening character education in the 2013 curriculum in elementary school education units is implemented into learning content, the process of instilling student character values is carried out during the learning process. Implementation of strengthening character education in elementary school education units is realized through strengthening school-based, school culture, and community-based character education.

Keywords*: Strengthening Character Education; 2013 Curriculum; SD.*

Abstrak

Implementasi penguatan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, mendorong dan memfasilitasi terwujudnya sinergi antara pendidikan formal, nonformal, dan informal, serta mendorong para guru untuk terus meningkatkan kompetensi dan panutannya merupakan bentuk lain implementasi Kurikulum 2013. Fokus penelitian ini untuk mengetahui Implementasi penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di sekoah dasar. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu data *reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di satuan pendidikan sekolah dasar. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa Implementasi penguatan Pendidikan Karakter dalam kurikulum 2013 di Satuan Pendidikan Sekolah dasar diimplementasikan ke dalam muatan pembelajaran, proses penanaman nilai-nilai karakter siswa dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung. Implementasi penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan sekolah dasar direalisasikan melalui penguatan pendidikan karakter berbasis sekolah, budaya sekolah, dan berbasis masyarakat.

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan Karakter; Kurikulum 2013; SD.

PENGANTAR

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap. Pendidikan di era digital saat ini sangatlah pesat, kemajuan dalam bidang teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa saja, anak-anak usia sekolah dasar juga sudah bisa menikmati dari hasil perkembangan teknologi saat ini. Teknologi banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, sebagai sarana dan prasarana interaksi antara pendidik dan peserta didik. Perkembangan teknologi saat ini mempunyai dampak positif dan damapak negatif, sebaiknya dampak positif lebih dominan dimanfaatkan oleh pengguna teknologi (Palupi Putri, 2018).

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk dapat mewujudkan kebiasaan yang baik, sehingga para peserta didik memiliki akhlak dan sikap yang dilandasi dengan nilai-nilai positif yang menyatu dalam kepribadiannya. Karakter merupakan sederetan nilai yang berada dalam satu sistem, menjadikan pondasi yang kuat dalam berfikir, bersikap serta melakukan refleksi terhadap setiap perbuatan. Karena itu diperlukan adanya upaya dari satuan pendidikan untuk mengembangkan sebuah program pembiasaan atau pembudayaan yang bertujuan membentuk dan menguatkan karakter para peserta didik.(zuchdi D, 2011).

Dalam Undang-undang (UU) No.20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga nanatinya mampu

attadib Journal of Elementary Education Web Jurnal: https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/at-tadib/index
p-ISSN: 2614-1760, e-ISSN: 2614-1752, Edisi: Vol 8, No.1, April 2024
UIKA Universitas Ibn Khaldun Bogor

menjadi anak bangsa yang membanggakan. Sebab anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan anak adalah bagian dari generasi sebagai salah satu dari sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa. Sehubungan dengan ketetapan UUD dan UU tentang Sisdiknas serta tujuan pendidikan nasional yang telah di tetapkan oleh pemerintah bahwa pendidikan di masa yang akan datang ini harus memiliki mutu dan berkualitas dibanding dengan pelaksanaan pendidikan yang telah berlangsung saat sekarang ini. Maka dari pada itu perlu ditegaskan bahwa Keputusan Presiden RI No 1 Tahun 2010 setiap jenjang pendidikan di Indonesia harus melaksanakan pendidikan karakter (Yulia, 2012).

Dari hasil wawancara dengan wali kelas 3 SD 2 Ropang (NDL) mengatakan bahwa:

> *"Pendidikan karakter di SD 2 Ropang ini sudah bagus, karena karakter itu sikap anak semuanya sudah disitu ada dalam kegiatan sekolah ini, mulai dari datang ke sekolah sampai ia pulang dari sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga terjadi perubahan sikap baik pada diri anak. Kemudia konsep pendidikan karakter yang diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah disini sudah terpadu antara ilmu umum dan pelajaran agama, kalau karakternya sudah diterapkan dalam pembiasaan siswa, seperti berdo'a sebelum belajar dimulai. Jadi konsep pendidikan karakternya sudah terpadu."*

Karakter sendiri mempunyai tiga elemen dasar sebagai nilai-nilai utamanya yang perlu dikembangkan dan dibentuk pada peserta didik melalui program-program budaya yang terdapat dalam program kurikulum di satuan lembaga pendidikan, yaitu: karakter dalam hal mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan dapat melakukan kebaikan. Karena itulah esensi kebaikan perlu ditanamkan dan dikuatkan melalui strategi dan implementasi di lapangan dengan berlandaskan pada kurikulum K-13, sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat dibentuk secara nyata, bukan teori semata (Tafsir A, 2012).

Pembentukkan karakter tersebut selaras dengan fungsi pendidikan nasional yang termaktub pada Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat yang nantinya mampu mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, berupaya untuk mengembangkan potensi serta kemampuan

attadib Journal of Elementary Education Web Jurnal: https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/at-tadib/index
p-ISSN: 2614-1760, e-ISSN: 2614-1752, Edisi: Vol 8, No.1, April 2024
UIKA Universitas Ibn Khaldun Bogor

peserta didik yang nantinya dapat menjadikan mereka manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif dan mandiri sebagai warga negara yang beradab dan berintelektual dengan seimbang. Dengan kata lain, pendidikan nasional diharapkan mampu memberikan hasil berupa individu yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri sehingga akan memberikan dampak positif pada masyarakat, bangsa dan negara (Yanti mepri, 2019).

Pendidikan karakter tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi dan sikap peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki karakter kebangsaan; mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa; mengembangkan kemandirian dan kreatifitas yang berwawasan kebangsaan; dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai tempat belajar yang kondusif. Dengan demikian, institusi atau lembaga pendidikan seyogyanya dapat menjadi rumah kedua bagi peserta didik, di mana ia dapat belajar dan mengembangkan potensi dalam dirinya. Selain itu, institusi atau lembaga pendidikan tersebut sudah semestinya menjadi tempat persemaian nilai karakter-karakter kebangsaan (judiani, 2019)

Menengok pada sejarah, pendidikan karakter tentu tidak jauh dari program penguatan kurikulum di dalamnya, di mana terdapat perubahan dan pengembangan kurikulum yang terjadi dari tahun ke tahun. Tahun 1964 misalnya, di penghujung pemerintahan Presiden Soekarno, kurikulum pendidikan difokuskan untuk mengembangkan daya cipta, rasa, karsa, karya dan moral. Kemudian pada tahun 1968, di awal era Orde Baru, kurikulum pendidikan bertujuan untuk memperkuat budi pekerti, keyakinan beragama, kecerdasan intelektual, keterampilan, serta mengembangkan tubuh yang sehat dan kuat. Selanjutnya, pada kurikulum tahun 1975, 1984, 1994, 2004 dan 2006, perubahan kurikulum lebih diarahkan pada aspek pengembangan manajemen pendidikan, termasuk di dalamnya pengaturan beban belajar, perubahan dan penggantian satuan pendidikan, pengembangan pendekatan dan metode pembelajaran, serta masalah peningkatan

mutu pendidikan. Terakhir, adalah Kurikulum 2013 di mana selain mengembangkan aspek yang telah disebutkan di atas juga berfokus pada pembentukan dan pengembangan karakter.

Dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (nurture) dan faktor bawaan (nature). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi Intelegence Queotient (IQ) yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empata kategori, yakni (1) olah hati (spiritual and emotional development); (2) olah pikir (intellectual development); (3) olah raga dan kinestetik (affective and creativity development). Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang (Wibowo & Agus, 2016).

Hasil observasi awal dan wawancara guru kelas III (NDL) peneliti mengenai implementasi penguatan Pendidikan karakter (ppk) dalam kurikulum 2013 di SD 2 Ropang yaitu dalam penanaman nilai karakter di SD 2 Ropang diawali dari penetapan nilai-nilai karakter yang akan diterapkan di sekolah disepakati oleh seluruh warga sekolah, yaitu kepala sekolah, komite sekolah, guru, dan siswa. Nilai-nilai PPK dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler, yaitu pada kegiatan Pramuka; serta diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari dalam merawat sarana dan prasarana sekolah. Selain itu nilai-nilai PPK diterapkan dalam kegiatan non-kurikuler dan pembiasaan PPK di sekolah seperti apel pagi, berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas, berdoa bersama, membaca asmaul husna, dan literasi selama 15 menit. Kegiatan PPK terlihat pada pengintegrasian kurikulum, yaitu pada awal pembelajaran dan pada RPP. Hal ini menandakan bahwa sekolah sudah menanamkan nilai-nilai karakter. Sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas 3 (NDL) yang mengatakan bahwa:

> *"Bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan karakter pada kegiatan belajar mengajar di kelas yaitu, mulai dari baca do'a sebelum belajar dan makan, cuci tangan, sholat zuhur berjamaah, berwudhu, belajar. Datangpun mereka harus salam dulu sama guru, jadi pembiasaan karakter disini sudah dibentuk dari mulai mereka datang ke sekolah dan langsung dipraktekkan. Kalau di kelas dalam KBM itu, bentuk pembiasaan karakter untuk*

attadib Journal of Elementary Education Web Jurnal: https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/at-tadib/index
p-ISSN: 2614-1760, e-ISSN: 2614-1752, Edisi: Vol 8, No.1, April 2024
UIKA Universitas Ibn Khaldun Bogor

siswa kami biasakan dengan sikap disiplin, sopan santun terhadap teman dan lain sebagainya."

Berdasarkan paparan di atas, beberapa keunikan itu membawa peneliti untuk melakukan penelitian di SD 2 Ropang yaitu melakukan analisis yang berkaitan tentang implementasi penguatan Pendidikan karakter (ppk) dalam kurikulum 2013. Dari penelitian ini sekolah sudah melaksanakan penguatan pendidikan karakter, akan tetapi sekolah belum mengetahui prinsip-prinsip penguatan pendidikan karakter yang harus diterapkan dalam pelaksanaan PPK di sekolah dan sekolah tidak mengetahui seberapa besar keberhasilan pelaksanaan PPK di sekolah. Sehingga penelitian ini sangat penting dilakukan untuk membantu sekolah untuk mengetahui prinsip-prinsip yang belum terlaksana disekolahan dan besar pelaksanaan PPK yang telah terlaksana di sekolah. Selain itu untuk memberikan masukan kepada sekolah untuk menambahkan prinsip-prinsip PPK yang belum terlaksana di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan ini terkait dengan topik ini karena peneliti menjelaskan secara rinci implementasi penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 di SD 2 Ropang, Sumbawa Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian yaitu guru kelas 3 SD 2 Ropang (ND L). Teknik analisis data dilakukan dengan observasi. Dengan menggunakan teknik observasi peneliti langsung melakukan pengamatan ke lokasi penelitian. Adapun yang diobservasi adalah kurikulum 2013 dan pendidikan karakter yang diimplementasikan SD 2 Ropang yang digunakan sebagai subjek penelitian. Kedua, penelitian dilakukan dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pihak yang mendukung perolehan data yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk memperoleh informasi, yaitu dengan mewawancarai guru kelas 3 (NDL) untuk mendapatkan informasi tentang implementasi penguatan Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, dan mewawancarai siswa kelas 3 SD2 Ropang untuk mendapatkan informasi tentang pengimplementasian pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 tersebut. Terakhir, studi dokumen yang berfungsi untuk memperjelas data yang telah ada. Penelitian tersebut dilakukan

dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013 dan pendidikan karakter.

HASIL DAN DISKUSI

Hadirnya program Pendidikan 2013 diharapkan dapat menjadi jawaban atas keprihatinan negara yang dirasakan semakin mencengangkan, khususnya tidak adanya sekolah karakter. Hal ini menyebabkan pendidikan karakter harus ditingkatkan dalam bidang Pendidikan (Subagia & Wiratma, 2016) terkhususnya dijenjang Pendidikan sekolah dasar. Pada Pendidikan dasar ini peserta didik berada pada usia yang cenderung mengikuti apa yang dilihatnya. Pada usia sekolah dasar peserta didik harus diberikan Pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar, tujuan utama Pendidikan akan tercapai. Apabila disesuaikan dengan kurikulum yang seharusnya digunakan pada jenjang Pendidikan sekolah dasar yaitu kurikulum 2013. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengharapkan agar menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada seluruh jenjang Pendidikan. Hal ini diberlakukan karena PPK menggandung 5 nilai karakter yang didalamnya termuat nilai karakter Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas. Jika kelima nilai-nilai karakter ini diberikan kepada anak sekolah dasar, Pendidikan tentu akan menciptakan manusiamanusia bermoral dan berkarakter demi kemajuan anak bangsa. Pendidikan karakter yang termuat dalam kurikulum 2013 mencakup 5 nilai karakter, namun dijabarkan menjadi 18 nilai karakter yaitu nilai Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adanya ke 18 nilai karakter ini diupayakan pemerintah untuk dilaksanakan dalam Pendidikan yang ada di Indonesia mulai dari Sekolah usia dini, Sekolah Dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi (Faidin, 2022).

Sejalan dengan hasil wawancara dengan guru kelas 3 SD 2 Ropang, Ynag mengatakan:

"*Nilai karakter yang diharapkan dari kegiatan belajar mengajar di sekolah Umumnya sih nilainya semua yang diharapkan di sekolah ini, kalau yang utama itu akhlak dan kemandirian pada anak karena sekolah ini sekolah terpadu, jadi lebih utama yaitu sikap atau akhlak. Kemudia tujuan yang ingin dicapai dari setiap program pembiasaan karakter*

attadib Journal of Elementary Education Web Jurnal: https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/at-tadib/index
p-ISSN: 2614-1760, e-ISSN: 2614-1752, Edisi: Vol 8, No.1, April 2024
UIKA Universitas Ibn Khaldun Bogor

> *di kelas tentunya menjadi anak yang sholeh dan sholehah memiliki budi pekerti yang baik, sopan santun, Jadi dengan adanya pembiasan-pembiasaan di sekolah bisa terbawa oleh si anak ke dalam rumah, jadi karakternya itu yang diharapkan dari yang belum baik menjadi baik.*

Kurikulum 2013 menjadi kunci utama dalam membantu Pendidikan terkhususnya Pendidikan sekolah dasar untuk menciptakan generasi yang berkarakter. Tujuan Pendidikan karakter ini tentu menciptakan generasi muda menjadi generasi yang mempunyai akhlak dan moral yang baik, sehingga menumbuhkan masyarakat yang siap menanta masa depan bangsa. Kepribadian seorang anak sangat penting dalam pendidikan moral, dan konsekuensi dari pengembangan kepribadian anak tidak hanya terkait dengan perilaku positif dan negatif, tetapi juga bagaimana seseorang menyuntikkan kebiasaan baik ke dalam kehidupan sehari. Kepribadian yang baik akan memberikan hidup yang baik bagi dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya (Sudrajat, 2011).

Dijelaskan juga dalam wawancara dengan guru kelas 3 SD 2 Ropang, yang mengatakan bahwa:

> *"Metode yang digunakan dalam pembiasaan karakter (akademik dan non akademik) di sekolah yaitu metode pembiasaannya seperti dari mulai datang ke sekolah, salaman oleh guru, sholat zuhur berjamaah, itu dari segi non akademiknya jadi langsung dipraktekkan. Kalau dari segi akademik mereka diberikan tugas dan mengerjakan tugas dengan semangat, karena siapa yang mengerjakan dan mengumpulkan di waktu yang tepat maka mereka akan diberikan funishment, sehingga anak-anak bersemangat dan mandiri untuk mengerjakannya, itu salah satu metode pembiasaan karakter di dalam kelas."*

Dalam hal ini, guru dan orang tua siswa memegang peranan penting dalam pengembangan kepribadian. Guru adalah seseorang yang membimbing anak menjadi orang baik di sekolah. Peran pendidik dan keluarga, di sisi lain, merupakan bagian penting dari pengembangan kepribadian karena keluarga adalah pendidik pertama anak dalam kehidupannya, dan sekolah tidak dapat memutuskan hubungan antara keluarga dan anak. Dalam kurikulum 2013 terdapat muatan pembelajaran yang mengarahkan dan menanamkan lima nilai karakter utama dalam PPK yang terdapat nilai religius, integritas, mandiri, nasionalis, dan gotong royong, lima nilai karakter utama ini diterapkan dalam pembelajaran kurikulum 2013 (Fahira & Ramadan, 2021). Setiap anak

memiliki karakter namun karakter dari setiap anak tentu berbeda, untuk dapat melihat perbedaan karakter anak, orang tua dan guru perlu melihat dari hal-hal yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari (Lestari & Mustika, 2021). Anak yang memiliki karakter yang baik tentu akan melakukan hal yang baik, berbeda halnya dengan karakter yang tidak baik tentu akan melakukan hal yang sebaliknya (melakukan hal yang tidak baik). Penyelenggaraan Pendidikan karakter merupakan sarana utama dalam membangun kepribadian manusia (Rahman, 2013). Oleh sebab itu kurikulum 2013 menjadi kunci utama dalam membantu Pendidikan sekolah dasar dalam menciptakan generasi yang berkarakter.

Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, trasformasi, trasmisi dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Sudah tentu karakter anak itu merupakan hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan, sehingga dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ditekankan bukanlah pembawaan dan lingkungan kulturnya, namun interaksi keduanya (Anshori, 2017).

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, pendidikan karakter ini mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna: 1) Pendidikan karakter merupakan sebuah program yang terintegrasi dengan pembelajaran semua mata pelajaran. 2) Bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan perilaku anak secara utuh. Tujuan ini berdasarkan asumsi bahwa anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk lebih kuat dan berkembang. 3) Penguatan dan pengembangan perilaku berlandaskan pada nilai yang dirujuk oleh sekolah (lembaga) (Darma K. Dkk, 2013).

Dengan demikian perlu dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, seorang pendidik dan lembaga sekolah adalah tempat yang diharapkan mampu membentuk karakter para peserta didik

attadib Journal of Elementary Education Web Jurnal: https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/at-tadib/index
p-ISSN: 2614-1760, e-ISSN: 2614-1752, Edisi: Vol 8, No.1, April 2024
UIKA Universitas Ibn Khaldun Bogor

dengan baik. Di dalam satuan pendidikan tersebut, seorang peserta didik tidak hanya belajar mencari ilmu pengetahuan, namun juga belajar untuk membentuk mengembangkan karakternya masing-masing. Adapun strategi yang dilakukan SD 2 Ropang dalam wawancara dengan guru kelas (NDL) yang mengatakan bahwa:

> *"Strategi yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan program pendidikan karakter pada kegiatan belajar mengajar di kelas yaitu dengan praktek langsung kalau integrasi di dalam kelas, misalnya praktek wudhu kalau dengan guru agama islam. Kalau dengan saya sendiri anak berani bercerita ke depan kelas sebagai sikap berani dan percaya diri meski masih dalam proses belajar. Kemudian dalam penerapan nilai pendidikan karakter, pembiasaannya tidak jauh-jauh dari awal masuk ke sekolah, karena anak-anak memang sudah terbiasa dengan pembiasaan yang ada di sekolah ini. Jadi ada penanaman hormat dengan guru, kemudian kelas bawah ke kelas atas hormat begitu juga sebaliknya. Secara tidak langsung karakter itu terbentuk, karena tidak hanya teori saja mengajarkan anak-anak, tetapi langsung di praktekkan di lapangannya juga."*

Penjelasan tersebut sesuai dengan PERPRES RI No. 87/2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Dalam Perpres tersebut disebutkan bahwa, "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan sebuah gerakan pendidikan yang diimplementasikan oleh satuan pendidikan guna memperkuat pembentukan karakter siswa". Penguatan pendidikan karakter ini merupakan program di sekolah yang bertujuan untuk menguatkan karakter siswa dengan memadukan antara olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi) dan olah raga (kinestetik) sesuai dengan falsafah Pancasila. Dengan penguatan karakter ini diharapkan peserta didik mampu mengembangkan minat, bakat, dan kemampuannya secara lebih optimal.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa program penguatan pendidikan karakter pada kurikulum 2013 sangat penting untuk diimplementasikan. Satuan pendidikan bisa mengintegrasikan program tersebut melalui mata pelajaran, agar nilai-nilai karakter pada diri peserta didik dapat dipupuk sejak dini. Proses pemberian tuntunan kepada peserta didik ini bertujuan untuk menjadikan mereka manusia seutuhnya yang memiliki karakter, baik dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Selain itu, program ini akan membantu peserta didik dalam mencari jati dirinya sehingga mereka menyadari karakter diri yang akan menjadi pembeda dengan orang-orang lain di sekitar mereka.

attadib Journal of Elementary Education Web Jurnal: https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/at-tadib/index
p-ISSN: 2614-1760, e-ISSN: 2614-1752, Edisi: Vol 8, No.1, April 2024
UIKA Universitas Ibn Khaldun Bogor

Lebih jauh, penguatan pendidikan karakter berupaya untuk membentuk budaya bangsa yang memiliki adab/akhlak yang baik, kuat, toleransi, mampu bekerja sama, berjiwa Pancasila, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari iman dan takwa kepada Allah SWT. Adab atau akhlak yang baik tersebut akan memberikan kesadaran untuk mengarahkan diri kepada kebaikan. Di dalamnya terdapat sinkronisasi antara sikap dan pikiran yang akan menjadikan peserta didik memiliki integritas dalam mengemban setiap tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Untuk sampai di situ, tentu para guru perlu mengarahkan peserta didiknya sebaik mungkin. Tidak hanya para guru, namun seluruh warga sekolah mesti menunjukkan karakter dan kepribadian yang berintegritas pula, sehingga para peserta didik akan mendapatkan banyak suri tauladan yang baik.

Nilai-Nilai dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Selain pemahaman tentang definisi penguatan pendidikan karakter, perlu juga diperhatikan tentang pentingnya nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kurikulum k13. Pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut akan memberikan gambaran yang lebih konkret tentang langkah-langkah dan strategi-strategi yang perlu dikembangkan oleh sekolah untuk mengembangkan karakter setiap peserta didik. Kata „nilai“ sendiri, memiliki pengertian sebagai obyek keinginan atau suatu kualitas tertentu yang dapat menyebabkan orang untuk mengambil sikap terhadap sebuah persoalan (Ida Zusnaini, 2013). Sedangkan dalam ruang lingkup penguatan pendidikan karakter, yang dimaksud dengan nilai lebih mengarah pada kualitas-kualitas yang hendak dikembangkan pada diri setiap peserta didik.

Untuk mengambil sikap terhadap sebuah persoalan. Sedangkan dalam ruang lingkup penguatan pendidikan karakter, yang dimaksud dengan nilai lebih mengarah pada kualitas-kualitas yang hendak dikembangkan pada diri setiap peserta didik. Kualitas atau nilai yang hendak dikembangkan tersebut, sebagaimana yang dinyatakan oleh (Kemendikbud, 2017) mencakup lima karakter utama yang akan dijelaskan di bawah ini.

Attadib: Journal of Elementary Education
Web Jurnal: https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/at-tadib/index
p-ISSN: 2614-1760, e-ISSN: 2614-1752, Edisi: Vol 8, No.1, April 2024



Gambar 1. Nilai Karakter

Maka dapat di jelaskan bahwa, 1) Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. 2) Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. 3) Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu

menunjukkan keteladanan. 4) Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. 5) Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Kelima nilai utama yang telah disebutkan di atas tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri. Nilai-nilai tersebut saling berinteraksi dan berkaitan satu sama lain secara dinamis dalam membentuk kepribadian atau karakter peserta didik. Untuk itu, sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai tersebut, baik secara kontekstual maupun universal.

Sebagai ilustrasi, bisa diambil titik tolak pengembangan karakter berlandaskan nilai religius. Nilai yang tercermin dalam bentuk keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan ketaatan dalam peribadatan tersebut harus mengantarkan seseorang mengembangkan nilai-nilai utama yang lain, yakni nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Demikian pula, jika mengambil titik tolak pengembangan karakter dari nilai nasionalisme. Sikap-sikap nasionalisme yang ditunjukkan haruslah tidak berseberangan dan merupakan wujud nyata dari keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan adanya penerapan PPK pada jenjang Pendidikan sekolah dasar, maka Pendidikan karakter bagi peserta didik tentu akan membuahkan hasil apabila semua yang termuat didalam PPK dapat terlaksana. Sekolah memastikan pendidikan karakter siswa berhasil jika semua pendidik baik guru, sekolah, orang tua, masyarakat, dan siswa, berpartisipasi dalam pengembangan pendidikan karakter (PPK). Presiden Republik Indonesia menyampaikan bahwa generasi sekarang akan menjadi generasi emas dalam 30 tahun ke depan dan akan menjadi

pemimpin bangsa Indonesia. UUD Nomor 87 Tahun 2017 tentang Keputusan Presiden terkait PPK menyatakan bahwa "PPK merupakan pintu utama untuk menjadikan generasi Indonesia menjadi generasi berkarakter, yang bersinergi antar sekolah dan komunitas yang berperan aktif dalam pengembangan nilai-nilai karakter" (Khotimah, 2019). Dari Pendidikan karakter yang didapatkan peserta didik di sekolah pasti akan mencerminkan sikap dan perilaku yang hendak dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari (Kaimuddin, 2014). Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, UUSPN menyatakan bahwa "Pendidikan nasional adalah peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, bermoral, dan berakhlak". Pencapaian tujuan pendidikan nasional menjadi dasar bagi pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan.

Pelaksanaan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di SD

Dalam melaksanakan penguatan Pendidikan Karakter (PPK), sekolah berupaya untuk mengenalkan kepada siswa lima karakter utama yang termasuk dalam PPK. Kegiatan ini terjadi ketika siswa masuk dan keluar kelas. Kegiatan pertama membaca Al-Qur'an. Kegiatan kedua adalah literasi, kegiatan ketiga adalah kegiatan pra-KBM. Kegiatan keempat yaitu Sekolah juga aktif baik melalui pertemuan guru maupun kegiatan lainnya yang bertujuan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa (Imron, 2018). Sejalan dengan hasil wawancara dengan guru kelas (NDL) yang mengatakan,

> "*Dalam proses kegiatan belajar, siswa mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan, mereka selalu mengerjakan dengan rasa bertanggung jawab, kadang ada beberapa anak yang memang lupa mengerjakan tugasnya, entah dari faktor orang tua nya yang sibuk akhirnya anak tidak diperhatikan. Dan bentuk kemandirian siswa dalam melaksanakan tugasnya salah satunya mereka mengerjakannya secara sendiri dan mandiri, kecuali kalau kelas bawah ya mereka belum sepenuhnya mengerti, jadi palingan masih ada bimbingan dari orang tua*."

Berdasarkan hal ini, guru merupakan wahana yang berperan aktif disekolah dalam proses pembentukan karakter peserta didik, karena tujuan utama guru disekolah adalah membimbing dan mengarahkan siswa untuk melakukan hal-hal yang baik. Maka dari itu perlu disiapkan sarana dan prasarana untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013, hal ini akan menunjang keberhasilan

pembelajaran. Persiapan infrastruktur dengan menyediakan ruang kelas dan perpustakaan bagi peserta didik. Kehadiran perpustakaan dalam pelaksanaan program Pendidikan 2013 memegang peranan penting karena salah satu kualitas pembelajaran Rencana Pendidikan 2013 adalah Latihan literasi. Dalam Pendidikan, siswa diharapkan memperoleh informasi melalui latihan pemahaman dan memiliki pilihan untuk meneruskannya kembali melalui Latihan literasi. Oleh karena itu, perpustakaan harus memberikan buku-buku yang dapat dimanfaatkan sebagai aset belajar bagi siswa. Sangat mungkin beralasan bahwa keadaan ruang kelas dan iklim belajar secara signifikan mempengaruhi proses belajar, hasil belajar, dan inspirasi belajar siswa. Dengan demikian, penyusunan kerangka dalam melaksanakan rencana Pendidikan 2013 merupakan sudut pandang yang tidak dapat diabaikan (Budiani & Syamwil, 2017). Seperti yang di nyatakan oleh guru kelas 3 SD 2 Ropang yang menyatakan bahwa:

> *"Hambatan yang dirasakan dalam menerapkan pendidikan karakter bagi siswa-siswi yaitu kalau di rumah dari faktor orang tuanya, karena ada beberapa orang tua yang sibuk di rumah jadi terkadang tidak mendukung kegiatan anaknya di rumah. Kalau di sekolah itu bisa dilihat dari sarananya yang kurang sepenuhnya sehingga timbul hambatan dalam pelaksanaan pembiasaan* karakter ke siswa di sekolah ini."

Guru dan keluarga merupakan wahana yang berperan aktif dalam proses perkembangan peserta didik. Guru adalah seseorang yang membimbing dan menuntun peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik, baik itu dilingkungan sekolah, keluarga, atau bahkan dilingungan sosial masyarakat. Sedangkan Keluarga adalah guru pertama bagi anak sebelum terjun ke dunia Pendidikan, karena hubungan keluarga dan anak tidak dapat diputuskan oleh apapun, sehingga peran guru dan keluarga memiliki kedudukan yang penting dalam Pendidikan karakter. Motivasi di balik instruksi moral adalah untuk terus membentuk dan melatih kapasitas individu, pengembangan pribadi, dan menuju kehidupan yang unggul. Pada dasarnya, tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun kekuatan utama bagi individu yang memiliki pribadi, bermoral, dan bersatu. Untuk itu, siswa sekolah dasar harus menanamkan nilai pembentukan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila dan budaya. Seperti yang mungkin kita ketahui, globalisasi akan terus mempengaruhi perubahan kepribadian budaya Indonesia. Tidak adanya pendidikan karakter dapat menyebabkan keadaan darurat etis, yang mendorong perilaku

attadib Journal of Elementary Education Web Jurnal: https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/at-tadib/index
p-ISSN: 2614-1760, e-ISSN: 2614-1752, Edisi: Vol 8, No.1, April 2024
UIKA Universitas Ibn Khaldun Bogor

buruk di mata publik, misalnya, kecerobohan, penggunaan narkoba, perampokan, kekejaman terhadap anak, dan sebagainya.

Selanjutnya, pendidikan karakter harus dijalankan dalam sistem sekolah di Indonesia. Melalui penelitian yang telah dilakukan, pendidikan karakter tersebut perlu dilaksanakan mulai dari sekarang untuk membantu pendidikan yang menyeluruh bagi masa depan Indonesia, terkhususnya harus dilaksanakan terdahulu pada jenjang paud kemudian diterpakan pada jenajng sekolah dasar. Melalui perubahan inovasi yang ada, banyak anak muda fokus pada perubahan zaman untuk kebahagiaan individu. Hal inilah yang membuat pendidikan karakter harus terselamatkan di tengah perkembangan zaman. Program pendidikan kurikulum 2013 disiapkan dengan penataan yang layak untuk peningkatan Pendidikan karakter peserta didik, penataan tersebut akan dilakukan dalam hal setiap orang yang tergabung dalam pendidikan baik itu kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat mengambil bagian dalam pembinaan karakter di sekolah, di rumah, dan di lingkungan sosial siswa. Sebagai seorang kepala sekolah, guru, dan masyarakat kita harus menjadi contoh dan teladan yang baik bagi siswa, sehingga peningkatan siswa menjadi besar juga.

KESIMPILAN

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk dapat mewujudkan kebiasaan yang baik, sehingga para peserta didik memiliki akhlak dan sikap yang dilandasi dengan nilai-nilai positif yang menyatu dalam kepribadiannya. Penerapan pendidikan karakter diselenggarakan di SD 2 Ropang sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan peraturan presiden No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter bahwa penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal saat ini sangatlah diperlukan, hal ini dikarenakan anak usia sekolah merupakan aset bangsa dalam mewujudkan cita-cita bangsa yang berbudaya dan memiliki semangat kebangsaan, peduli sosial serta cinta tanah air. Dalam proses perkembangan dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (nurture) dan factor bawaan (nature). Pendidikan karakter harus dijalankan dalam sistem sekolah di Indonesia. Melalui penelitian yang telah dilakukan, pendidikan karakter tersebut perlu

dilaksanakan mulai dari sekarang untuk membantu pendidikan yang menyeluruh bagi masa depan Indonesia, terkhususnya harus dilaksanakan terdahulu pada jenjang paud kemudian diterpakan pada jenajng sekolah dasar.

REFRENSI

Budiani, S., & Syamwil, R. (2017). *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri Abstrak*. *6*(53), 45–57.

Dasar, D. I. S. (2018). *MANAJEMEN PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER*. *1*(September), 302–312.

Fahira, N., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *13*(2), 649–660. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1074

Faidin, F., Suharti, S., & Lukman, L. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Ekologis untuk Mendukung Program Merdeka Belajar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *6*(1), 2422–2430. https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2850

Khotimah, D. N., & Artikel, S. (2019). *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar*. *2*(1), 28–31.

Kurikulum, D. (2014). *Abstract : 14*(1), 47–64.

Lestari, A., & Mustika, D. (2021). Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1577–1583. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/912

Rahman, B. (2013). Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Untuk Memperkuat Karakter Bangsa Melalui Implementasi Kurikulum 2013. *FKIP Unila*, 1–16. http://fkip.unila.ac.id/wp-content/uploads/2013/09/Orasi-Ilmiah.pdf

Subagia, I. W., & Wiratma, I. G. L. (2016). Profil Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan

Kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *5*(1), 39. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i1.8293

Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, *1*(1), 47–58. https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316

Wibowo & Agus. (2016). *Management Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pustaka Pelajar.

Yulia, C. (2012). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *1*(1).